

PENERIMAAN GEREJA ORTHODOX TEWAHEDO TERHADAP 81 KITAB

Oktavia Kristika Sari

*Sekolah Tinggi Teologi Injili In donesia - Surabaya
E-mail: Oktavia@sttii-surabaya.ac.id*

Abstract

When the Church recognizes the quantity of books as part of God's Word, it uses various standards for book collection. The Tewahedo Orthodox Church, which has 81 books, is one of the churches that got so many. The question of why this Church accepts so many books in its canon and how this Church interprets these books adds to the intricacy of the problem of the number of books in the Tewahedo Orthodox Church tradition. This research employs a content analysis to conduct a literature review. This research demonstrates the Tewahedo Orthodox Church's devotion to the works in its canon. Both in terms of apostles' and Church Fathers' traditions, the lengthy history of Social Culture, Councils and Synods, and the impact of ancient literature in Ethiopia. Although it is well known that writings outside the Hebrew protocanon are employed for ceremonial theology and people's education rather than construction, the Orthodox Tewahedo also believes these works to be vital as books worth reading and historical bridges.

Keywords: *Orthodox, Tewahedo, Canon, Council*

Abstrak

Standar pengumpulan kitab yang digunakan oleh Gereja ketika menerima jumlah kitab-kitab sebagai bagian dari Alkitab yang dipegang menggunakan standar yang berbeda-beda. Salah satu gereja yang menerima begitu banyak kitab adalah Gereja Tewahedo Orthodox yang memiliki 81 kitab. Kompleksnya masalah jumlah kitab di dalam tradisi Gereja Tewahedo Orthodox ini, menjadi pertanyaan apa yang menyebabkan Gereja ini menerima begitu banyak kitab dalam kanonnya dan bagaimana Gereja ini memandang kitab-kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan Kajian Kepustakaan berupa kajian isi. Dalam penelitian ini menunjukkan kompleksitas penerimaan Gereja Tewahedo Orthodox terhadap kitab-kitab dalam kanonnya. Baik karena pengaruh tradisi rasul-rasul dan Bapa Gereja, sejarah panjang dalam Social Budaya dan Konsili serta Sinode, maupun juga pengaruh dari Literatur kuno di Ethiopia. Dan diketahui bahwa kitab-kitab diluar protokanon Ibrani tidak digunakan dalam membangun doktrin namun digunakan untuk ritual-ritual dan pengajaran umat, Tewahedo Orthodox juga meganggap penting kitab-kitab ini sebagai kitab-kitab yang layak dibaca dan digunakan sebagai jembatan sejarah.

Kata Kunci: Orthodox, Tewahedo, Kanon, Konsili

PENDAHULUAN

Keberadaan atau kemunculan sebuah Kitab Suci itu perlu dipertanyakan secara historis

memiliki beberapa alasan.

Pertama. Sebuah agama berdiri di atas kitab-kitab yang dipercayai sebagai

sumber kepercayaannya. Semua agama meyakini, termasuk Kristen. Maka sangat penting mengetahui keakuratan kitab-kitab itu sehingga layak untuk dipercayai sebagai Wahyu Tuhan yang berotoritas. Ketika berbicara mengenai keabsahan suatu kitab maka perlu menyelidiki sejarah terbentuknya kitab tersebut. Misalnya; dari siapa, oleh siapa, untuk siapa, dengan kepentingan apa, kapan, dimana, dan bagaimana terbentuknya.

Kedua. Status Alkitab yang mengandung dua unsur perlu ditelisik. Di satu sisi memang diyakini sebagai Wahyu Allah tetapi di sisi lainnya juga merupakan tulisan-tulisan manusia biasa yang menjadi sebuah kumpulan kitab. Barton menyebutnya sebagai “tulisan-tulisan yang menentukan iman Kristen”.¹ Dari aspek sejarah, itu berarti bahwa seluruh iman kekristenan itu dibangun berdasarkan tulisan-tulisan manusia.² Jika Alkitab merupakan kumpulan tulisan tangan manusia, maka proses terjadinya menjadi gulungan kitab-kitab perlu diusut secara akademik.

Ketiga. Standar pengumpulan kitab-kitab yang digunakan oleh Gereja ketika menerima jumlah kitab-kitab sebagai bagian dari Firman Tuhan menggunakan standar yang berbeda-beda. Standar penerimaan kitab-kitab ini biasanya disebut dengan istilah “kanon” (κανών) yang berarti "mistar" atau "tongkat pengukur".³ Penggunaan istilah ini digunakan umat Kristen untuk merujuk pada kitab suci, tetapi gagasan tersebut dikatakan berasal dari umat Yahudi.⁴ Kanon Alkitab dapat juga

dipahami sebagai sebuah daftar kitab yang menjadi "standar" atau "aturan" yang bersifat normatif bagi umat.⁵

Keempat, Didalam perkembangannya, penerimaan setiap kitab kitab sebagai kanon memiliki perbedaan. Kelompok kitab itu sendiri terdiri dari 4 (empat) jenis. Pertama; Perjanjian Lama. Kedua; Kitab Apokrifa. Ketiga; Perjanjian Baru. Keempat; Kitab Pseudepigrafa.⁶ Hal ini mempengaruhi pengakuan tingkat pengilhaman tulisan yang menjadi berbeda-beda. Sebagai contoh hingga sekarang Gereja Katolik dan Ortodoks melihat kitab Apokrif⁷ sebagai kitab suci. Bagi Ortodoks, pengakuan otoritatif atas tulisan-tulisan termasuk apokrifa ini disahkan dalam Konsili Quinisextum pada tahun 692.⁸ Sedangkan kelompok yang lain seperti Protestan menolaknya. Bahkan penolakannya juga dibuat dalam bentuk pengakuan bersama.⁹

Kelima. Adanya unsur *pragmatisme* dalam penerimaan beberapa kitab yang dimaksud. Misalnya, Gereja Katolik Roma diduga menerima apokrifa untuk digunakan sebagai dalil guna mendukung doktrin purgatorium, doa dan Misa bagi orang yang telah meninggal dunia (2

28

⁵ J. Blommendaal, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 11. Permulaan proses kanonisasi tak dapat lagi ditentukan, tetapi “sekitar tahun 90 M, guru-guru agama Yahudi di bawah pimpinan Johanan ben Zakkai mengadakan sidang di Jamnia (Jabneh). Mereka meninjau menimbang dan membakukan kitab suci mereka. Mereka memutuskan 24 buku yang merupakan kita suci.

⁶ Dalam pengelompokannya, jumlah kitab Apokrifa dan Pseudepigrafa masih diperdebatkan oleh para sarjana

⁷ Kitab Apokrif dalam terjemahan Septuaginta pada Perjanjian Lama. Kitab Apokrif Septuaginta disahkan pada Dewan Kartago tahun 397 M dan Dewan Katolik di Trent tahun 1546.

⁸ Angke Wanger, *Thesis : The Biblical Tewahedo Christian Church* (Ethiopia, 2015), 13

⁹ Pengakuan Westminster pada tahun 1647 menolak pengilhaman dan otoritas Apokrifa dan tidak bersedia menerima kumpulan kitab tersebut sebagai bagian dari kanon Alkitab. Gereja-gereja Protestan pada umumnya menganut pendapat ini sehubungan dengan Apokrifa.

¹ John Barton, *Umat berkitab? Wibawa Alkitab dalam Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 33

² Tulisan yang ditulis oleh manusia biasa tetapi diilhami oleh Roh Kudus

³ Yonky Karman, *Bunga Rampai Perjanjian Lama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 5-13.

⁴ Lee Martin McDonald & James A Sanders. of *The Canon Debate* (Washington DC: Baker Academic, 2002),

Makabe 12:43–45), serta manfaat dari perbuatan baik untuk memperoleh keselamatan (Tobit 12:9, Sirakh 7:33).¹⁰

Dari berbagai kelompok denominasi Kristen yang berbeda-beda dalam menerima jumlah kitab suci, golongan Kristen Etiopia atau Tawahedo Ortodoks¹¹ merupakan mazhab dengan kitab suci yang paling beragam. Jika dibandingkan dengan komunitas lainnya, kanon Alkitab gereja Tawahedo Orthodox merupakan Kanon Alkitab terbesar dan paling beragam dalam tradisi Kristen. Kanon Tawahedo Orthodox menerima seluruh protokanon Ibrani, dengan pengecualian dua buku pertama dari Makabe, kanon ini juga memuat seluruh deuterokanonika Katolik. Kanon ini juga memasukkan doa manasye, 3 dan 4 Ezra yang ada juga terdapat dalam kanon tradisi Kristen lainnya. Yang unik lainnya adalah paralipomena Yeremia(4 Barukh), Yobel, Henokh, 3 kitab Meqabyan (Makabe)¹² dan juga Buku Yosef Ben Gurion¹³.

Tiga kitab Meqabyan dalam kanon ini sering disebut “Ethiopia Makabe” walaupun makabe ini berebda dengan makabe yang diketahui oleh tradisi Kristen lainnya. Dalam tradisi Ortodoks Tawahedo 3 Ezra disebut dengan Ezra Kedua, dan 4 Ezra disebut Ezra Sutu’el, serta Doa Manasye dimasukkan didalam Kitab Tawarikh.¹⁴

Kanon Perjanjian Baru Tawahedo Orthodox memiliki tambahan yaitu empat

buku Sinodos¹⁵, dua divisi Kitab Perjanjian, Ethiopic Clement¹⁶ dan Ethiopic Didascalia¹⁷.

Kompleksnya masalah jumlah kitab di dalam tradisi Kristen Etiopia, tentu menjadi pertanyaan apa yang menyebabkan Gereja Tawahedo Orthododox ini menerima begitu banyak kitab dalam kanonnya dan bagaimana Gereja ini memandang kitab-kitab tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kepustakaan (Library Research). Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab gereja Tawahedo Orthodox. Karena obyek dari penelitian ini adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ini merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau

¹⁰Semua dalil inidianggap oleh umat Protestan telah bertentangan dengan bagian-bagian lainnya dalam Alkitab.

¹¹Penulisan “Tawahedo” atau “Tewahedo” merujuk kepada Gereja Kristen Etiopia secara umum. Kedua istilah ini dapat digunakan dengan arti yang sama.

¹²Angke Wanger, *Thesis : The Biblical Tawahedo Christian Church* (Ethiopia, 2015), 24

¹³Metzger, Bruce M, "Alkitab." Di Metzger, Bruce M.; Coogan, Michael David. *Pendamping Oxford untuk Alkitab* (Oxford University Press,1993), 79

¹⁴Cherenet Abebe, *Meseretawi Yemetsehaf Kidus Atenan Zede* (Foundational Bible Study: Addis Abeba, 2011), 47-61.

¹⁵Bruce M Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*(Oxford University Press), 243.

¹⁶Ernst Hammerschmidt, *Aethiopistische Forschungen* (Jerman:Memmingen Media Center AG, 2017), 11

¹⁷J.N Harden, *Ethiopic Didascalia: Translation of Christian Literature Series IV Oriental Text* (New York: the lion of judah society’simperial publishers, 2011), 33

tercetak dalam media massa. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. analisis data adalah suatu proses. Analisis ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks ini berkaitan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Dan Konstruk inilah yang menjadi bingkai analisis.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Rasuliah dan Bapa Gereja

Gereja Tewahedo Orthodox adalah salah satu gereja yang memegang teguh ajaran rasul-rasul seperti yang diungkapkan Tadros bahwa Tewahedo Orthodox sebenarnya adalah perpanjangan hidup dari gereja kerasulan¹⁹ sebab mereka percaya bahwa Bapa-bapa Gereja yang pada zaman itu diberikan mandat untuk mengajar jemaat dan menghindarkan dari ajaran-ajaran sesat telah berhasil menjaga ajaran-ajaran itu hingga saat ini sampai kepada jemaat modern. Hal ini juga terlihat jelas

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), 164

¹⁹ Fr. Tadros Y. Malaty, *Introduction to the Coptic Orthodox Church* (Alexandria:tp, 1993), 16.

dari penerimaan Septuaginta sebagai kitab mereka.²⁰ Dan ini diyakini sebagai karya campur tangan Allah terhadap terjaganya kitab-kitab mulai zaman Yesus, rasul-rasul, Bapa-bapa Gereja hingga saat ini sekalipun beberapa kitab tambahan tidak diakui oleh semua kalangan dan hanya beberapa kalangan kecil saja termasuk Tewahedo Orthodox.

Dari tradisi ini mereka meyakini bahwa kitab-kitab yang mereka pegang adalah campur tangan dan tulisan rasul-rasul maupun Bapa Gereja. Demikian pula dikatakan dalam Ethiopic Didascalia bahwa yang secara sederhana berisi taklimat atau risalah dari rasul-rasul. Diakui bahwa buku ini berisi rangkuman dan tradisi paling awal dari sila-sila dan tradisi yang diterima sejak Filipus membaptis Kasim Ethiopia-Ibrani. Di dalam bukunya tersebut dengan tegas mengaku bahwa Didaskalia adalah harta yang tak ternilai untuk terus berdiri pada doktrin para rasul.²¹

Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth Theokritoff bahwa Seseorang juga tidak dapat berbicara tentang teologi Ortodoks tanpa merujuk pada Bapa Gereja.²² Maka Pandangan Bapa gereja sangat erat untuk menentukan pedoman hidup mereka. Sebab teologi muncul dari pengalaman Gereja. Itu adalah pengalaman Gereja selama berabad-abad karena itu sesuai dengan pengalaman Gereja-gereja

²⁰Vahan S. Hovhanessian, *The Canon of the Bible and the Apocrypha in the Churches of the East* (New York: Peter Lang, 2012), 4-5

²¹J.N Harden, *Ethiopic Didascalia : Translation of Christian Literature Series IV Oriental Text* (New York: The Lion Of Judah Society's imperial Publishers, 2011), xiii

²² Elizabeth Teokritoff, *The Cambridge Companion To Christian Orthodox Theology* (UK: Cambridge University Press, 2009),1.

dan masyarakat setempat ketika mereka membawa sumber-sumber tradisi Kristen untuk menopang keadaan historis tertentu. Gereja muncul dari atmosfer keragaman Yahudi abad pertama. Oleh karena itu, Gereja mula-mula menganut konsep "kanon" yang tidak begitu kaku dan ini tercermin dalam Gereja Ortodoks dewasa ini²³

Dalam menanggapi penerimaan Kanon Yudaisme dan Sebagai tanggapan terhadap kritik Yahudi terhadap kanon Septuaginta dan penggunaan terjemahan Yunani secara umum, Tewahedo Orthodox membela Septuaginta sebagai terjemahan dan koleksi yang diilhami, sesuatu yang juga merupakan tradisi Yahudi yang sudah lama ada.

Pun dalam menerima kitab-kitab sebagai sebuah kanon gereja Tewahdo Orthodox tidak lepas dari pengaruh Athanasius²⁴, pribadi yang pemikirannya menjadi dasar terbentuknya gereja Tewahedo Orthodox. Termasuk dalam perumusan kanon, Athanasius yang memasukkan kitab Barukh dalam jajaran kitab-kitab kanonnya.

Pengaruh Sejarah Sosial-Budaya

Sejarah Gereja Ethiopia yang jatuh bangun serta adanya asimilasi budaya yang kuat di kalangan gereja Ethiopia menjadikan gereja ini kaya akan tradisi dan budaya yang semuanya bersumber dari gereja sebagai pusat yang tak terpisahkan. Secara keseluruhan, definisi tradisi ortodoks menekankan pada tradisi hidup yang bekerja di dalam Gereja yang

memiliki dampak kritis pada masa kini dan masa depan. Gereja Tewahedo Ortodoks Ethiopia telah mengembangkan tradisi kehidupan selama lebih dari 2 milenium, karena ia beradaptasi dengan menerima dan menolak pengaruh internal dan eksternal di dalam sejarah dan konteks budaya. Tewahedo Orthodox mengembangkan tradisi unik sendiri dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai sumber baik tradisi internal maupun eksternal melalui interaksi dinamisnya. Ini termasuk Primal Ethiopia, Yahudi, Apostolik, Syria, Coptic Mesir dan tradisi nasionalistik.²⁵

Hingga saat ini tradisi gereja dan kehidupan masyarakat Ethiopia tidak dapat dipisahkan. Bangsa Ethiopia tidak dapat didefinisikan tanpa gereja begitupun sebaliknya. Gereja dan Negara adalah seperti jiwa dan tubuh yang tak terpisahkan.²⁶ Tradisi Gereja di Ethiopia telah berkembang melalui proses kontekstualisasi beragam melalui sejarah panjangnya. Gereja ortodoks pada umumnya menemukan makna yang lebih mendalam dalam tradisi. Teolog Ortodoks mendefinisikan tradisi tidak hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi "dalam hal masa depan yang harus diantisipasi dan dipersiapkan"²⁷

Mulai dari tradisi primal Ethiopia yang menyembah dewa-dewa seperti dewa ular, bulan, laut tanah. Namun demikian mereka dalam waktu yang sama

²³ Vahan S. Hovhanessian, *The Canon of the Bible and the Apocrypha in the Churches of the East* (New York: Peter Lang, 2012), 21

²⁴ Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene Fathers, Volume 2-04, Letter of Athanasius*, 1127

²⁵ Keon Sang, *Jurnal: Ethiopian Contextualization* (Valparaiso University: USA, 2016), 150

²⁶ Yasehaq, *The Ethiopian Tewahedo Church: An Intergraly African Church* (New York: Vantage press, 1989), xxii

²⁷ Meyendorff, *Byzantine Theology : Historical Trends and Doctrinal Themes* (Fordham University Press , 1987), 84

juga percaya akan adanya penguasa yg lebih tinggi dari segala dewa mereka. Sejarah mencatat kontekstualisasi gereja Ethiopia berlanjut dengan tradisi-tradisi Yahudi seperti ritual-ritual keagamaan dalam hal sunat, puasa, doa orang sakit dan lain-lain. Ketika kekristenan memasuki Ethiopia tradisi rasul-rasul ikut mengambil bagian dalam kontekstualisasi budaya yang ada di Ethiopia. Ciri lain yang istimewa bagi Gereja Ethiopia adalah bahwa beberapa anggotanya merayakan "dua Sabat", yaitu Sabat Perjanjian Lama pada hari Sabtu, dan *Sänbätä Krestiyän*, Sabat umat kristen, yaitu hari Minggu.

Waktu tepatnya kebiasaan itu muncul masih belum pasti. Getatchew Haile telah mengemukakan pendapat bahwa pertanyaan apakah Sabat Perjanjian Lama harus dipatuhi atau tidak “adalah masalah yang sangat serius, mungkin sepanjang sejarah gereja lokal, tetapi pasti selama waktu dari abad keempat belas hingga abad ketujuh belas.”²⁸

Praktik-praktik keagamaan yang berbeda juga dibawa oleh Sembilan orang Suci yang datang ke Ethiopia. Tradisi yang juga mempengaruhi kontekstualisasi gereja Ethiopia masa kini adalah Hubungan gereja Tewahedo Orthodox yang dalam beberapa hal masing memegang tradisi yang sama dengan gereja Koptik. Salah satunya adalah doa yang digunakan untuk sakramen pengurapan orang sakit (mashafa Qandil).²⁹

Sebab sebagaimana telah dicatat bahwa sejarah panjang terjadinya interaksi dinamis dengan agama-agama mula-mula,

yudaisme, dan Kristen. Sehingga sejarah ini mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tindakan Gereja Ethiopia dewasa ini. Sehingga kontekstualisasi ini diwarnai dengan sinkretisme.³⁰ Gailyn Van Reyne mendefinisikan Sinkretisme sebagai pembentukan kembali secara sadar atau tidak sadar struktur, kepercayaan, dan praktik Kristen melalui akomodasi budaya sehingga mereka memparkirkan orang-orang dari budaya dominan dan perpaduan antara kepercayaan dan praktik Kristen dengan orang-orang dari budaya dominan sehingga Kekristenan kehilangan kekhasannya.³¹ Sehingga dari perjalanan sejarah social dan budaya yang ada ini tidak mengherankan jika gereja Tewahedo Orthodox menerima kitab-kitab Apokrifa yang lebih terlihat fiksi dari pada kitab kanon, dan telah menjadi biasa untuk menjadikan ritual tradisi keagamaan dalam gereja. Penetapan tanggal pembaptisan yang dilakukan pun diambil dari katekismus Ethiopia yang bernilai apokrif.

Teologi Atau Isi Kitab

Dalam Ensiklopedi yang disusun oleh Shams Al-RI ' āsa Abū Al-Barakāt, juga dikenal sebagai Ibn Kabar menuturkan bahwa ada tiga kitab Maccabees (Al-Maqqābiyīn thalātha kutub). Dari ringkasannya muncul bahwa buku ketiga tidak lain adalah Sefer Josippon.³² Oleh karena itu tampaknya popularitas Sefer Josippon di kalangan masyarakat Koptik dan Ethiopia, dan penyertaan dalam daftar kitab yang

²⁸ G. Haile, *Sabat 49 Jam Gereja Ethiopia*, *Jurnal Studi Semit* 23 (1988) nr 2, 233-54.

²⁹ A. Gladel: *Übersetzung des Buches des Leuchters, d. i. der Gebete bei der Spendung dr letzten Ölung nachäthiopischem Ritus*. In: *Theologisch-Praktische Quartalschrift* 77 (1924), 650-665.

³⁰ Keon Sang, *Ethiopian Contextualiation* (USA: Valparaiso University, 2016), 156

³¹ Gailyn Van Rheenen, *Syncretism and Contextualization: Navigating Cultural Currents* (Pasadena: William Carey Library), 1-29.

³² Samir, *Miṣbāḥ al-zulma*, 227-229

diterima atau bahkan mengikat, adalah karena hubungannya dengan Kitab Makabe. Semua sumber yang dibahas di atas, termasuk naskah sendiri, tidak memiliki perbedaan yang jelas antara Sefer Josippon dan Maccabean Corpus. Identifikasi Joseph Ben Gurion dengan sejarawan Josephus Flavius menambahkan status yang ditinggikan ini. Josippon melengkapi bidang pembelajaran dan berfungsi sebagai sumber historiografi Yahudi pada periode Bait Suci kedua.

Walaupun ada beberapa ketidak konsistenan Seperti halnya sakramen pengurapan orang sakit yang juga diambil dari isi kitab tambahan yang lebih luas. Kitab Sinodos walaupun bukan menjadi dasar namun merupakan penegasan kepercayaan Tewahedo Orthodox terhadap Keesaan Trinitas seperti yang diakui dalam pengakuan iman mereka sebab sejarah mencatat ada perjuangan yang panjang untuk melawan bidah dan mempertahankan Ketritunggalan Kristus oleh Athanasius. Demikian juga gereja Tewahedo Orthodox menggunakan kitab-kitab tambahan seperti Ethiopic Didascalia sebagai acuan begereja, ritual keagamaan, hingga sakramen-sakramen suci. Namun secara keseluruhan adanya kitab-kitab apokrif adalah sebagai lampiran atau acuan sejarah dan pelajaran masa lalu gereja.

Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Hovhanessian bahwa dokumen-dokumen Yahudi awal sebenarnya tidak boleh dicap "noncanonical," seperti yang hampir semua orang lakukan selama berabad-abad. Itu adalah anakronistik ³³ tidak ada kanon

Alkitab Ibrani yang tertutup sampai abad kedua SM. Tulisan-tulisan Yahudi ini sangat penting karena mereka menjembatani kesenjangan dari Kitab-kitab terbaru. Hal ini menjadi sangat wajar jika kitab ini hanya digunakan untuk jembatan sejarah dan bukan dasar dari terbentuknya doktrin namun hal ini akan menjadi sangat keliru jika kebenaran-kebenaran yang diragukan keabsahannya dijadikan penuntun doktrin.

Meskipun Tewahedo Orthodox adalah bagian tak terpisahkan dari lima gereja Ortodoks oriental dan juga berbagi kepercayaan terkait dengan gereja-gereja Ortodoks Timur lainnya, Tewahedo Orthodox dalam banyak hal unik dalam hal keterlibatan dalam pengamatan keagamaan praktis seperti Festival Salib Suci Sejati atau Meskel, Epiphany, dan banyak pengamatan puasa, termasuk Hudade; Tsome Herkal, delapan hari, memperingati tokoh Kristen awal; Tsome Arb'a, empat puluh hari sebelum Prapaskah; dan Tsome Himmamat, minggu suci tujuh hari. Ada juga hari-hari puasa lainnya dimana para penganut Tawahedo Orthodox membersihkan diri mereka secara spiritual dan mereka juga memiliki Puasa Para Rasul atau Tsome Hawaria, Puasa Penebusan atau Tsome Dihnet pada hari Rabu (ketika Kristus dituntut) dan pada hari Jumat (ketika Kristus disalibkan); puasa masa tidur, terkait secara harfiah dengan Tertidurnya Perawan yang Terberkati dan puasa-puasa lainnya.

Namun setiap ajaran harus tetap diukur dan dipertimbangkan dengan kebenaran Firman Tuhan yg menjadi dasar doktrin. Gereja Orthodox memandang beberapa kitab itu hanya Anagioskomeina. Karena ada atau tidaknya

³³ Vahan S. Hovhanessian, *"The Canon of the Bible and the Apocrypha in the Churches of the East"*, (New York : Peter Lang, 2012), 23

"Anagioskomeina" sama sekali tidak menambah, mengubah, atau mempengaruhi kaidah dan dogma, sebab itu hanya berisi sejarah dan himbauan moral saja. *Anagignoskomena* (*Ἀναγινωσκόμενα*) yang artinya "layak dibaca", semua kitab-kitab yg tidak terdapat dalam Kanon Protestan. Namun gereja tetap menghargainya sangat tinggi sebab merupakan bagian yang penting dari sejarah gereja³⁴ *Anagignoskomeina* ini juga tidak dibacakan atau digunakan dalam liturgi gereja. Jadi buku ini digunakan untuk pengajaran jemaat (katekisasi) mengenai aturan-aturan gerejawi.

Sinode Dan Konsili

Dalam beberapa hal perumusan kitab-kitab ini melihat dan dipengaruhi oleh konsili-konsili yang telah mereka terima dan ikuti diantaranya yaitu kanon Apostolik yang berisi 8 kitab tambahan termasuk ethiopic Clement, Sinode Laodikia dan Konsili Karrtage³⁵ yang menerima 5 buku Salomo, Tobias, Judith, Esther, 2 buku Ezra, dan 2 buku Makabe.

Kanon Apostolik (juga disebut Kanon Para Rasul Suci), "berisi delapan risalah tentang disiplin, ibadah, dan doktrin Kristen awal, yang dimaksudkan untuk melayani sebagai pedoman pedoman bagipendeta, dan sampai batas tertentu untuk kaum awam. Kanon ini diterima secara kanonik oleh Yohanes dari Damaskus dan, termasuk dalam 81 kanon buku Gereja Ortodoks Ethiopia."³⁶

³⁴ Anonym, *The Canon of Holy Scripture* (Geneva : 1975), 175

³⁵ Dibekele Zewde, *81 Kidusat Metsaheftena Minchoch-Kenonat* (The 81 Holy Books and the Sources – Canons), 35-48

³⁶ Angke Wanger, *Thesis : The Biblical Tewahedo Christian Church* (Ethiopia, 2015), 13

Dewan lain yang dianggap berpengaruh dalam menentukan Alkitab Ethiopia Canon adalah Sinode Laodikia. Sinode Laodikia adalah sinode regional yang dihadiri sekitar tiga puluh ulama dari Asia Kecil yang berkumpul sekitar 363-364 M di Laodikia di Frigia.³⁷ Tujuan utama Dewan yaitu mengatur perilaku gereja anggota Dewan menyatakan keputusannya dalam bentuk aturan atau kanon tertulis.

Dalam perkumpulan Dewan Ulama Gereja juga para ulama atau cendekia gereja menyimpulkan kitab-kitab kanon yang menjadi kanon Gereja Tewahedo Orthodox, sekalipun dalam prakteknya ada beberapa hal yang tidak sepakat atas penggunaan nama kitab namun secara garis besar telah diterima. Dalam Dewan ulama inilah juga ditetapkan bahwa 8 kitab tambahan dan PB tidak dimasukkan dalam cetakan kepada umat.³⁸ Dari sini bisa dilihat bahwa keputusan ini bersifat lokal dan dengan banyak pertimbangan. Keputusan yang diambil pun tidak berdampak terhadap oikumene (umum). Dan jika memang gereja memiliki akasan spesifik dan dapat bertanggungjawab maka dari segi akademis diperbolehkan.

Pengaruh Literatur Kuno

Feteha Negest adalah nomocanon Ethiopia, kumpulan hukum gerejawi yang berisi unsur-unsur baik dari Hukum Sipil dan Hukum Canon. Feteha Negest sendiri awalnya disusun sekitar 1240 Masehi oleh seorang Mesir Penulis Koptik, Abdul Fada'il Ibn al-'Assal. Hal itu kemudian

³⁷ Ibid, 14

³⁸ Dibekele Zewde. *81 Kidusat Metsaheftena Minchoch-Kenonat* (The 81 Holy Books and the Sources – Canons). 119-121

diterjemahkan ke Ge'ez di Ethiopia (pada masa pemerintahan Kaisar Zera Yaqob), dan banyak hukum setempat yang ditambahkan.³⁹ Sebagai literatur kuno juga berperan dalam pengambilan kitab-kitab tambahan gereja Tewahedo Orthodox. Sebab Feteha Negest berisi aturan-aturan gerejawi, hierarki dan sebagainya yang keputusan-keputusan ini tidak hanya diambil dari aturan kaisar waktu itu namun juga dari Tulisan-tulisan Apostolik, Dewan Nichea, Kartago serta tulisan Bapa-bapa gereja. Maka ada beberapa bagian yang diacu menjadi 8 kitab tambahan Gereja Tewahedo Orthodox. daftar yang ditemukan dalam teks asli Feteha Negest, yang terdiri dari 73 buku, namun, karena pada dasarnya setiap bukulainnya yang digunakan di Ortodoks Ethiopia resmi Gereja, Feteha Negest memiliki komentarnya sendiri, yang disebut "Bacaan dan Penjelasan dari Feteha Negest". Dalam komentar ini, daftar buku-buku kanonik berbeda dari daftar yang diberikan di atas dalam Perjanjian Baru: yaitu menambahkan delapan buku tambahan, disebut sebagai Books of Church Order. Buku-buku ini termasuk empat buku "Sinodos" (Ordo Sion, Perintah (Te'ezaz), Abtils, Gitzew), dua "Buku Perjanjian", "Klemens" dan "Didascalia". Dua yang terakhir juga disebut "Klemet Ethiopia" dan "Didascalia Ethiopia", karena ada perbedaan yang cukup antara mereka dan manuskrip yang secara tradisional disebut sebagai Clement dan Didascalia. Penambahan delapan buku dalam komentar menjelaskan perbedaan dalam teks asli: ia menyatakan secara eksplisit bahwa jumlah buku dalam Alkitab

³⁹Angke Wanger, *Thesis : The Biblical Tewahedo Christian Church* (Ethiopia), 23

menjadi 81, tetapi kemudian melanjutkan ke daftar hanya 73.⁴⁰

KESIMPULAN

Penerimaan sebuah kitab tidak lepas dari latarbelakang yang mengikutinya. Demikian juga dengan kanon Orthodox Tewahedo ada banyak hal yang mempengaruhi terbentuknya atau diterimanya kitab-kitab yang jauh lebih luas dibandingkan dengan golongan Kristen manapun. Sejarah yang panjang menunjukkan kompleksitas penerimaan Gereja Tewahedo Orthodox terhadap kitab-kitab dalam kanonnya. Baik dari segi tradisi rasul-rasul dan Bapa Gereja, sejarah panjang dalam Social Budaya dan Konsili serta Sinode, mapun juga pengaruh dari Literatur kuno di Ethiopia. Diketahui pula bahwa kitab-kitab diluar protokanon Ibrani tidak digunakan dalam membangun doktrin namun digunakan untuk ritual-ritual dan pengajaran umat. Dan Tewahedo Orthodox juga meganggap penting kitab-kitab ini sebagai kitab-kitab yang layak dibaca dan digunakan sebagai jembatan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anke Wanger, *Thesis: The Biblical Tewahedo Christian Church*. Ethiopia:

⁴⁰Ethiopian Orthodox Tewahdo Church, *The Ethiopian Orthodox Tewahdo Church: Faith, Order of Worship and Ecumenical Relations*, Addis Abeba, 1996. p.47

2015.

[2] A. Gladel.

Übersetzung des Buches des Leuchters, d. i . der Gebete bei der Spendung dr letzten Öl ung nachäthiopischem Ritus. In

Theologisch-Praktische Quartalschrift 77:
1924

[3] Cherenet Abebe. *Meseretawi Yemetsehaf Kidus Atenan Zede.* Addis Abeba: Foundational Bible Study, 2011.

[4] Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "Understanding The Relationship Between Faith and Knowledge." *Journal DIDASKALIA* 3.1 (2020): 1-6.

[5] Dibekulu Zewde. *81 Kidusat Metsaheftena Minchoch-Kenonat.* The 81 Holy Books and the Sources – Canons.

[6] Ethiopian Orthodox Tewahdo Church, *The Ethiopian Orthodox Tewahdo Church: Faith, Order of Worship and Ecumenical Relations.* Addis Abeba: 1996.

[7] Ernst Hammerschmidt. *Aethiopistische Forschungen.* Memminger Media Center AG: Jerman, 2017.

[8] Elizabeth Teokritoff. *The Cambridge Companion To Christian Orthodox Theology,* Cambridge University Press: UK, 209.

[9] Fallows, Samuel. *The Popular and Critical Bible Encyclopædia and Scriptural Dictionary, Fully Defining and Explaining All Religious Terms, Including Biographical, Geographical, Historical,*

Archæological and Doctrinal Themes. The Howard-Severance co: Chicago, 1922.

[10] Fr. Tadros Y. Malaty. *Introduction to the Coptic Orthodox Church.* Alexandria: 1993.

[11] Gailyn Van Rheenen. *Syncretism and Contextualization: Nvigating Cultural Currents.* Pasadena: William Carey Library.

[12] G. Haile. *Sabat 49 Jam Gereja Ethiopia.* *Jurnal Studi Semit* 23: 1988.

[13] J. Blommendaal. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.

[14] J.N Harden. *Ethiopic Didascalia: Translation of Christian Literature Series IV Oriental Text.* New York: the lion of judah society'simperial publishers, 2011.

[15] John Barton, *Umat berkitab? Wibawa Alkitab dalam Kekristenan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

[16] Keon Sang, *Jurnal: Ethiopian Contextualization.* USA: Valparaiso University, 2016.

[17] Lee Martin McDonald &, James A Sanders. *of The Canon Debate.* Washington DC: Baker Academic, 2002.

[18] Meyendorff. *Byzantine Theology : Historical Trends and Doctrinal Themes.* Fordham University Press, 1987.

[19] Metzger, Bruce, M. Coogan. *The Oxford Companion to the Bible.* Oxford: University Press,1993.

[20] Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene*

Fathers, Volume 2-04. Letter of Athanasius.

[21] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011.

[22] Vahan S. Hovhanessian, *The Canon of the Bible and the Apocrypha in the Churches of the East*. New York: Peter Lang, 2012.

[23] Yasehaq, *The Ethiopian Tewahedo Church: An Intergraly African Church* . New York: Vantage press, 1989.

[24] Yonky Karman, *Bunga Rampai Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

[25] _____, *The Canon of Holy Scripture*. Geneva: 1975.